



Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Bakso Belut untuk Pencegahan Stunting pada Balita

Level of Knowledge and Attitude of Mothers in Giving Eel Meatballs to Prevent Stunting in Toddlers

Rahmat Zarkasyi R*¹, Usman², Nur Hasyuti³, Sukmawati Thasim⁴, Fany Rahmasari⁵, Abdul Rahman⁶, Sudirman⁷

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

^{3,4,5}Program Studi Gizi, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

⁶Program Studi Matematika, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

⁷Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

e-mail: *rahmatzarkasyi@gmail.com

ABSTRACT

The problem of stunting is still the most serious threat to toddlers in Indonesia. Nutritional problems in toddlers need to be handled properly because they have the potential to cause high mortality rates. Fulfillment of micronutrient needs can be obtained from food, fortified foods and direct supplementation. The purpose of the study was to determine the level of knowledge and attitudes of mothers in Providing Eel Meatballs to Prevent Stunting in Toddlers. The type of research used in this study is quantitative with a descriptive approach. This research was conducted in Parepare City for 3 months, namely February - April 2024. The sample of this study was 124 mothers of toddlers who were used as respondents with a data collection technique, namely Probability Sampling with a Simple Random Sampling approach. The results of the study showed that the majority of mothers' knowledge levels in providing Eel Meatballs to prevent stunting were in the good category, namely 55.65% and only 14.51% stated that they were lacking. In addition, the majority of mothers' attitudes in providing Eel Meatballs to prevent stunting were in the good category, namely 50.81% and only 12.90% stated that they were lacking. The conclusion of the study is that the level of knowledge and attitudes of mothers regarding giving eel meatballs to prevent stunting in toddlers is in the good category

Keywords : Attitude; Eel Meatballs; Knowledge level; Stunting; Toddler

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Received 24 Maret 2024

Received in revised form 24 April 2024

Accepted 5 Mei 2024

Available online 11 Mei 2024

ABSTRAK

Masalah stunting masih menjadi ancaman paling serius bagi balita di Indonesia. Masalah gizi pada balita perlu ditangani dengan tepat karena berpotensi terhadap tingginya angka kematian. Pemenuhan kebutuhan zat gizi mikro dapat diperoleh dari makanan, makanan yang difortifikasi dan suplementasi langsung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam Pemberian Bakso Belut untuk Pencegahan Stunting pada Balita. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini telah dilakukan di Kota Parepare selama 3 bulan yaitu Februari – April 2024. Sampel dari penelitian ini sebanyak 124 ibu balita yang dijadikan sebagai responden dengan teknik pengambilan data yaitu Probability Sampling dengan pendekatan Simple Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting pada kategori baik yaitu sebanyak 55,65% dan hanya 14,51% yang menyatakan kurang. Selain itu mayoritas sikap ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting pada kategori baik yaitu sebanyak 50,81% dan hanya 12,90% yang menyatakan kurang. Kesimpulan penelitian bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam Pemberian Bakso Belut untuk Pencegahan Stunting pada Balita berada pada kategori baik.

Kata kunci : Balita; Bakso Belut; Tingkat Pengetahuan; Sikap; Stunting

PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menjadi ancaman paling serius bagi balita di Indonesia (1). Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena penyakit infeksi yang cukup lama khususnya penyakit yang kronis dan kurangnya asupan zat gizi (2). Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) (Sutriana). Kurang asupan dan kualitas makanan dengan frekuensi infeksi akan berdampak pada pertumbuhan balita (3)(4). Stunting pada anak meningkatkan risiko penyakit hingga kematian,serta menghambat perkembangan kognitif dan motorik hingga perkembangan mental (5). Stunting dapat terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan akan kelihatan atau ketahuan setelah berusia 2 tahun (6) (7). Mayoritas anak berusia di bawah lima tahun memiliki tinggi tubuh di bawah rata-rata (8). Masalah gizi pada anak terutama balita perlu ditangani dengan tepat karena berpotensi terhadap tingginya angka kematian (9). Pemenuhan kebutuhan zat gizi mikro dapat diperoleh dari makanan, makanan yang difortifikasi dan suplementasi langsung (10).

Salah satu komitmen pemerintah dalam upaya menurunkan angka gizi kurang adalah dengan mengembangkan sprinkle dalam program intervensi perbaikan gizi bagi balita, yang diberi nama Bakso Belut

(11). Belut mengandung 12 macam vitamin dan 4 mineral terdiri dari (vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitaminB6, vitamin B12, vitamin D3, vitamin E, vitamin K, vitamin C, asam folat, asam pantotenat, besi, iodium, zink, dan selenium) yang bertujuan membantu tumbuh kembang balita menjadi lebih optimal, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan nafsu makan, mencegah anemia dan mencegah kekurangan zat gizi (12). Pemberian Bakso Belut sebagai usaha pemberian gizi tambahan yang diprogramkan oleh Kementrian Kesehatan untuk mencapai penurunan angka stunting dan perbaikan status zat gizi mikro (13). Bakso Belut ini diberikan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi mikro dan meningkatkan nafsu makan serta menjaga daya tahan tubuh anak (10). Keberhasilan

pemberian Bakso Belut dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi seperti tingkat pengetahuan keluarga, pemahaman keluarga, sikap keluarga dan perlakuan keluarga (13).

Pemahaman atau tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pentingnya pemenuhan Bakso Belut akan berpengaruh baik pada balita stunting (14). Pengetahuan diartikan sebagai suatu hasil dari proses pengindraan yang membuat seseorang tahu. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan termasuk bagian penting yang mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang (15). Sedangkan, sikap berarti besarnya perasaan baik positif atau negatif terhadap suatu hal, objek, orang, institusi atau kegiatan (16). Apabila seseorang memiliki keyakinan dan merasa bahwa dengan melakukan suatu perilaku akan menghasilkan keluaran yang positif, maka sikap positif pun akan ia miliki, begitu juga sebaliknya (17).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting pada balita. kuantitatif adalah data dalam bentuk bilangan atau numerik atau bilangan untuk mendapatkan informasi. Desain deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian berdasarkan hasil dari penelitian yang di ambil dari populasi secara sistematis dan akurat. Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penelitian untuk dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Penelitian ini telah dilakukan di Kota Parepare selama 3 bulan yaitu Februari – April 2024. Sampel dari penelitian ini sebanyak 124 ibu balita yang dijadikan sebagai responden dengan teknik pengambilan data yaitu *Probability Sampling* dengan pendekatan *Simple Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner (Angket). Kuesioner dapat diartikan sebagai sekumpulan pertanyaan yang dirancang dan disusun untuk memperoleh data dilapangan. Metode angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara online melalui google formulir kepada responden untuk menjawabnya. Proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai Februari – April 2024 di Kota Parepare. Letak Kota Parepare berada di dalam kawasan Selat Makassar yang menghubungkan jalur lalu lintas transportasi dan perdagangan laut dari Jawa, Makassar, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Maluku di bagian utara Nusantara. Parepare merupakan daerah yang aman dari ombak laut karena berada di kawasan teluk. Parepare berada di dalam garis lintang 30o57'39" - 40o04'49" Lintang Selatan dan 119o36'24" - 119o 43' 40" Bujur Timur. Kota pantai Parepare memiliki empat kecamatan, yakni Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung, dan Soreang. Jumlah total kelurahannya adalah 22. Wilayah administratif Parepare berbatasan dengan Kabupaten Pinrang di utara, Kabupaten Sidenreng Rappang di timur, Kabupaten Barru di selatan, dan Selat Makassar di barat.

Karakteristik Responden

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, khususnya karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan) dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Ibu (usia, pendidikan, pekerjaan)

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
20 – 29 Tahun	31	25,00
30 – 39 Tahun	66	53,22
> 40 Tahun	27	21,77
Pendidikan		
Sekolah Dasar (SD)	5	4,03
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	16	12,9
Sekolah Menengah Atas (SMA)	71	57,26
Perguruan Tinggi (PT)	32	25,81
Pekerjaan		
Aparatur Sipil Negara (ASN)	2	1,61
Karyawan Swasta	69	55,65
Wirausaha	19	15,32
Ibu Rumah Tangga (IRT)	34	27,42
Total	124	100.00

Pada tabel di atas didapatkan hasil penelitian bahwa mayoritas usia responden yaitu 30-39 tahun (53,22%) dan paling sedikit berusia > 40 tahun (21,77%). Pendidikan responden mayoritas SMA yaitu sebanyak 57,26% dan paling sedikit memiliki tingkat pendidikan SD hanya 4,03%. Sedangkan pekerjaan responden mayoritas sebagai karyawan swasta sebanyak 55,65 dan paling sedikit memiliki pekerjaan sebagai ASN yaitu 1,61%.

Tingkat Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan ibu dalam Pemberian Bakso Belut untuk Pencegahan Stunting pada Balita dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	69	55,65
Cukup	37	29,84
Kurang	18	14,51
Total	124	100.00

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting pada kategori baik yaitu sebanyak 55,65% dan hanya 14,51% yang menyatakan kurang.

Sikap Ibu

Hasil penelitian berdasarkan sikap ibu dalam Pemberian Bakso Belut untuk Pencegahan Stunting pada Balita dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Sikap ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	63	50,81
Cukup	45	36,29
Kurang	16	12,90
Total	124	100,00

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting pada kategori baik yaitu sebanyak 50,81% dan hanya 12,90% yang menyatakan kurang.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk Tindakan seseorang (*overt behaviour*). (18)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting pada kategori baik yaitu sebanyak 55,65% dan hanya 14,51% yang menyatakan kurang. Beberapa faktor sehingga tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori baik yaitu tingkat pendidikan ibu mayoritas tamat SMA (57,26%) dan mayoritas responden memiliki usia 30-39 tahun (53,22%). Tingginya tingkat pendidikan berdampak terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Damayanti, M. Sofyan. O yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat (19). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herayjat, A. yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua (20).

Pemberian makanan kepada anak bertujuan untuk mendapatkan gizi yang cukup. Gizi sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani (21). Kegiatan pemberian Bakso Belut bagi anak balita, dimaksudkan untuk mempercepat peningkatan berat badan balita yang mengalami kurang gizi dan juga merupakan multivitamin multimineral yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan tumbuh kembang anak balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mardiawan, C.I.J. Chandradewi, A. Widiada, G.N. yang menemukan bahwa ada perbedaan berat badan anak balita gizi kurang usia 6-24 bulan di Desa Kembang Kerang Daya sebelum dan sesudah pemberian Bakso Belut (13). Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Rohmah, E. Handayani, T. Mooy, D.A. yang menemukan bahwa ada pengaruh antara pemberian Bakso Belut terhadap status gizi balita usia 6 – 24 bulan (10).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan seperti hasil penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Kustiani, A., & Misa, A. P diperoleh hasil bahwa terdapat ada hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada anak usia 6-12 bulan. Semakin sering ibu mendapat informasi kesehatan khususnya tentang gizi, maka semakin baik pula pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI pada Anak (22).

Sikap ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting

Sikap merupakan suatu ekspresi seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya pada suatu obyek. Sikap memiliki arti pandangan atau suatu kecenderungan dalam mengekspresikan suatu hal baik benda ataupun orang dengan bentuk suka atau tidak suka. Bisa diartikan bahwa sikap memiliki makna sebuah kecenderungan manusia dalam mereaksikan suatu hal yang dilihatnya. Bentuk dari reaksi manusia dapat berupa perasaan acuh atau tidak acuh, suka ataupun tidak suka, menerima atau tidak menerima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu dalam pemberian Bakso Belut untuk pencegahan stunting pada kategori baik yaitu sebanyak 50,81% dan hanya 12,90% yang menyatakan kurang. Beberapa faktor sehingga sikap ibu berada pada kategori baik yaitu tingkat pendidikan ibu mayoritas tamat SMA (57,26%) dan mayoritas responden memiliki usia 30-39 tahun (53,22%). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan usia seseorang akan berdampak pada sikap yang semakin dewasa dan rasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ngelo, L. Suoth, L.F. Boky, H yang mengatakan bahwa umur berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan mensikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri seseorang (23).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dalam Pemberian Bakso Belut untuk Pencegahan Stunting pada Balita berada pada kategori baik dan sikap ibu dalam Pemberian Bakso Belut untuk Pencegahan Stunting pada Balita berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Usman U, Ruslang T, Rantedatu H, Megawati M, Yusuf F. Innovation of the Moringa Oleifera Formula for Stunting Prevention in Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*. 2023 Aug 31;5(2):231-41.

2. Gunawan, A.S. Prameswari, G. N. Evaluasi Program Intervensi Gizi Spesifik Penanggulangan Stunting pada Baduta. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. 2022. 2(3); 251-259
3. Pratiwi, E.A. dkk. Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*. 2022;14(2):511-520.
4. Rahmi, F.J.Huljannah, N. Rochmah, T.N. Program Pencegahan Stunting Di Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. 2022;17(3):281-292
5. Umar F, Rusman AD. Deteksi Dini Risiko Stunting Pada Wanita Usia Subur Prakonsepsi.
6. Fildzah, F.K. Yamin, A. Hendrawati, S. Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada BADUTA. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;5(2):272-284.
7. Suhartina. Novita, A. Efektifitas Program Penurunan Stunting Di Wilayah Puskesmas Tanjung Labu Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 2023;2(10):4011-4024.
8. Usman U, Umar F, Ruslang T. The Effectiveness of Giving Moringa Oleifera Formulation to Increase Hemoglobin Levels in Pregnant Women. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Jika)*. 2022 Aug 31;4(2):232-8.
9. Saputri A, Usman U, Rusman AD. Analisis Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Daerah Dataran Tinggi Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2022 Jan 5;5(1):503-10.
10. Rohmah, E. Handayani, T. Adolfini, D. Pengaruh Pemberian Bakso Belut Terhadap Status Gizi Balita Usia 6 - 24 Bulan Di Puskesmas Maubesi Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Delima Harapan*. 2014;3(2):67-78.
11. Sopiandi. Juffrie, M. Susetyowati. Pemberian Bakso Belut (sprinkle) berpengaruh terhadap lama dan frekuensi diare akut anak. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2012;9(3):117-123
12. Budiana, T.A. Kartasurya, M.I. Judiono. Pengaruh suplementasi Bakso Belut (sprinkle) terhadap kadar hemoglobin balita gizi kurang usia 3-5 tahun di kecamatan lewimunding kabupaten majalengka. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2016;5(1):34-41
13. Rustini, A.A. Rustam, M.Z.A. Pengaruh Pengetahuan, Sikap Ibu dalam Pemberian Bakso Belut pada Balita Stunting Terhadap Berat Badan di Posyandu RW VIII Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*. 2020;15(2):233-242.
14. Styaningrum, S.D. Carolyn, Y. Satmaka, P.M. Pengaruh Pemberian Bakso Belut Terhadap Konsumsi Energi Dan Protein Balita Umur 25 – 59 Bulan Di Lolantang, Kabupaten Banggai Kepulauan Propinsi Sulawesi Tengah. *Medika Respati “Jurnal Kesehatan Ilmiah”*. 2018;13(1):51-62.
15. Hidayati N, Rusman AD, Usman U, Umar F, Haniarti H, Thasim S, Karman K. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita pada Masa Adaptasi New Normal di Bakaru. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2023 May 6;6(2):324-35.
16. Mutingah, Z. Rokhaidah. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2021;5(2):49-57
17. Mimi RT, Usman U. Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2021 May 16;4(2):279-86.
18. Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
19. Damayanti, M.Sofyan, O. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan

- Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*. 2021:18(2):220-226
20. Herayjat,A. Kadir, M.B. Nisa. D.A. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol Dikelurahan Pojok Kota Kediri Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK*. 2022:3(2):149-160
 21. Nugroho, A. Susanto, H. Kartasurya, M.I. Pengaruh mikronutrien Bakso Belut terhadap perkembangan motorik anak usia 24-48 bulan yang stunting (Studi di Tanjungkarang Barat Kabupaten, Bandar Lampung). *Jurnal Gizi Indonesia*. 2014:3(1):52-59
 22. Kustiani, A., & Misa, A. P. (2018). Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI anak usia 6-24 bulan pada intervensi penyuluhan gizi di lubuk buaya kota padang. 5, 51–57. <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP/article/view/94/85>
 23. Ngelo,L. Suoth,L.F. Boky, H. Hubungan Antara Umur Dan Sikap Kerja Pada Buruh Bagasi Di Pelabuhan Samudera Bitung.